

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan Terdahulu

Berdasarkan penelitian relevan terdahulu, peneliti berpendapat bahwa penelitian terkait mengenai kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib belum pernah ada yang meneliti terkait subjek penelitian tersebut.

Penelitian pertama pernah dilakukan oleh Mila Nirmala Sari, Elsyah Rohayani, Fauziah Hanum, dan Nova Jayanti Harahap yang berjudul “*Kajian Semiotik dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib”. Berdasarkan penelitiannya, menggunakan kajian semiotik dalam mengkaji puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib, sedangkan dalam penelitian ini yang membedakannya yaitu peneliti menggunakan kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan Mila Nirmala Sari, Elsyah Rohayani, Fauziah Hanum, dan Nova Jayanti Harahap menggunakan puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian kedua pernah dilakukan oleh Indiyah Prana Amertawengrum yang berjudul “*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib”. Berdasarkan penelitian oleh Indiyah Prana Amertawengrum, penelitian tersebut lebih menitik beratkan pengkajian pada gaya bahasa pada kumpulan puisi *Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* karya Emha Ainun Nadjib sebagai subjeknya. Sedangkan Indiyah Prana Amertawengrum menggunakan kumpulan puisi *Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib sebagai subjeknya.

Sepengetahuan peneliti, belum ada kajian terhadap kumpulan puisi *Rahman Rahim Cinta* Karya Emha Ainun Nadjib untuk mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, membuktikan bahwa nilai religius sangat menarik untuk diteliti.

B. Hakikat Puisi

Menurut pendapat Kosasih (2008:31) Puisi merupakan bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian

Sekilas tentang definisi puisi menurut Al-Ma'ruf dan Farida (2021:37) genre sastra yang sering mendapat perhatian khalayak pembaca sastra adalah puisi. Puisi juga sering disebut sajak. Hingga kini definisi tentang puisi sangat beragam bergantung pada sudut pandang masing-masing pakar sastra. Definisi puisi pun mengalami perubahan karena adanya perubahan konsep atau wawasan estetik yang selalu berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan para pakar dan evolusinya.

Sedangkan pendapat lain menurut Carlyle dalam Al-Ma'ruf (2021:37) mengatakan, bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi menekankan adanya kemerduan bunyi seperti musik. Kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga yang dominan adalah rangkaian bunyi yang merdu

yang bersifat musikal sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi dengan paduan-paduan bunyi yang indah.

Dari beberapa pengertian puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang digambarkan oleh seorang penyair melalui ide gagasan, imajinatif, dan perasaan berupa pengalaman nyata oleh seorang penyair. Puisi pun berupa ungkapan yang melihat dari segi aspek bunyi dalam suatu puisi, serta berupa pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual seorang penyair dalam kehidupan baik itu individu ataupun sosialnya.

Puisi pun ditulis dengan menggunakan bahasa yang puitis dan memiliki pesan atau makna di dalamnya, dalam hal tersebut kata-kata dalam puisi tidak dituliskan begitu saja, melainkan ada sebuah proses pemilihan kata yaitu (Diksi) yang dapat membuat puisi ditulis secara ringkas dan penuh dengan makna yang terkandung di dalamnya.

C. Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Karya sastra berupa prosa fiksi dalam ceritanya memiliki pesan atau amanat dengan tujuan agar dapat disampaikan kepada pembaca untuk kemudian dijadikan sebagai gambaran kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam Jauhari, 2010:28) bahwa “Sastra itu mencerminkan norma-norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu”. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki pesan atau nilai-nilai yang dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada pembacanya. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religius. Kata

religius bersinonim dengan nilai agama. Senada dengan pendapat Jauhari (2010:28) bahwa “Religius dalam pengertian di sini disinonimkan dengan nilai-nilai agama. Frase nilai religius pun disamakan maknanya dengan nilai keagamaan”.

Dengan demikian, nilai religius di sini bersifat meneliti secara dalam, dan lebih luas dari nilai keagamaan yang nampak formal dan resmi. Ada lagi pendapat lain yang dikemukakan oleh Jauhari (2010:27) yang menyatakan bahwa “Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada Yang Mahas Kuasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai religius merupakan nilai yang berdasarkan pada tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya atau pola perilakunya berdasarkan dengan siati ajaran agama yang dianut oleh seseorang.

2. Jenis-Jenis Nilai Religius

Terdapat tiga jenis nilai religius dalam karya sastra menurut Jauhari (2010:36), yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Berikut penjelasan tentang aspek-aspek nilai religius dalam karya sastra tersebut.

a. Keimanan (tauhid)

Dinyatakan oleh Al-Suyuti dalam Jauhari (2010:37) bahwasanya mengenai kepercayaan manusia atas wujud Tuhan, dzat dan sifat-sifat-Nya dapat merefleksi pada tingkat penghambaan manusia kepada-Nya”. Masing-masing jenis keimanan

(tauhid) menurut Jauhari (2010:37) mencakup tiga jenis, yaitu: iman kepada Allah, takwa kepada-Nya, dan tobat.

Berikut penjelasan dari masing-masing ketiga jenis tersebut:

1) Iman kepada Allah.

Menurut Jauhari (2010: 37) Iman artinya percaya. Iman kepada Allah artinya percaya adanya Allah. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus dapat meraba, melihat, dan merasakan-Nya. Karena hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah seperti ilmu pasti, tetapi kita percaya bahwa Allah itu ada karena ada tanda-tanda-Nya. Tanda-tanda tersebut, seperti ciptaan-Nya, aturan-Nya, dan perintah-Nya yang disampaikan kepada Rasulullah untuk diteruskan kepada umat-Nya

2) Takwa kepada-Nya

Menurut Jauhari (2010: 37) pengertian takwa adalah menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya. Orang yang takwa pasti taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap segala sesuatu yang tidak dibenarkan (dilarang) oleh agama. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang artinya "... janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat" (diterjemahkan Q.S Al-Baqarah: 83).

3) Tobat (perasaan berdosa)

Menurut Jauhari (2010: 37).tobat artinya mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya. Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan itu.

b. Norma Kehidupan (Fikih)

Dinyatakan oleh Sayid Sabiq dalam Jauhari (2010:36) bahwasanya mengenai sebuah aturan dan norma kehidupan dapat dilandaskan berdasarkan pada kaidah-kaidah agama”. Masing-masing jenis norma kehidupan (fikih) menurut Jauhari (2010:38) mencakup lima jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Halal

Halal adalah suatu pekerjaan dan benda yang dibolehkan oleh agama. Hal-hal yang dibolehkan oleh agama, yang menyangkut pekerjaan boleh dilakukan dan menyangkut benda-benda boleh dipakai dan dimakan. Sehubungan dengan masalah religius, maka itu dilakukannya harus atas dasar dorongan hati nurani yang ikhlas serta sikap personal totalitas pribadi (Jauhari, 2010: 38).

2) Haram

Haram merupakan kebalikan dari halal, artinya dilarang oleh agama. Sesuatu yang dilarang apabila dikerjakan pasti ada sanksinya baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu agar perilaku kita bernilai religius, kita harus menghindarinya berdasarkan dorongan hati nurani yang ikhlas dan murni (Jauhari, 2010: 38).

3) Makruh

Makruh adalah sesuatu yang dihalalkan, tetapi dibenci Tuhan atau suatu pekerjaan apabila dikerjakan tidak mendapat kebencian Tuhan dan apabila ditinggalkan mendapat keridaan Tuhan. Hal tersebut agar perilaku kita bernilai religius lebih baik dihindari atau ditinggalkan daripada dikerjakan (Jauhari, 2010: 38).

4) Sunnah

Pengertian sunat adalah apabila pekerjaan yang di perbolehkan dikerjakan maka akan mendapat pahala dan apabila pekerjaan yang tidak diperbolehkan

ditinggalkan tidak mendapat dosa. Contoh apabila kita sedang berjalan tiba-tiba di depan melihat duri tersebut bisa membahayakan orang yang menginjaknya. Kemudian kita dengan dorongan hati nurani yang ikhlas mengamankannya atau membuangnya agar tidak membahayakan orang lain (Jauhari,2010: 39).

5) Mubah

Mubah adalah suatu pekerjaan berlebihan, kurang bermanfaat atau suatu pekerjaan kalau dikerjakan tidak berpahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa pada akhirnya menimbulkan mudarat. Contoh kita dalam keadaan tidak lapar melihat makanan, kemudian memaksakan diri memakannya itu merupakan pekerjaan mubah (Jauhari,2010: 39).

a. Sikap Perilaku (Akhlak)

Dikemukakan oleh Ibnu Miskawasih dalam Jauhari (2010:39) bahwasanya mengenai sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin dapat didasarkan pada norma-norma agama”. Masing-masing jenis sikap perilaku (akhlak) menurut Jauhari (2010:39) mencakup enam jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Sabar

Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang mengusahakan sesuatu, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut tidak menyerah begitu saja apalagi sampai marah. Melainkan terus berusaha diimbangi dengan berdoa (Jauhari, 2010: 39).

2) Rendah Hati

Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak pernah menunjukkan keunggulan dirinya, kekayaan, dan kegagahan kepada orang lain. Orang yang rendah hati akan berperilaku baik dan disenangi orang (Jauhari, 2010: 39).

3) Tawakal

Tawakal artinya menerima kenyataan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Pencipta. Orang yang tawakal akan menerima apa saja yang Tuhan berikan kepadanya. Menerima di sini maksudnya tidak aral yang menyebabkan orang itu takabur (Jauhari, 2010: 40).

4) Jujur

Orang jujur artinya tidak pernah berbohong baik dalam ucapan maupun perbuatan. Bisa mengemban amanat, dapat dipercaya, dan tidak mau mengambil hak orang lain (Jauhari, 2010: 40).

5) Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesal. Segala sesuatu bergantung pada niat. Kalau suatu pekerjaan niatnya begitu meskipun hasilnya tidak begitu atau tidak sesuai dengan harapan, biar saja yang niatnya begitu. Hal tersebut termasuk ke dalam aspek keagamaan tasawuf atau akhlak tasawuf (Jauhari, 2010: 40).

6) Disiplin

Disiplin artinya konsisten, baik terhadap waktu maupun peraturan. Orang yang disiplin akan berusaha selalu menepati waktu dan mematuhi peraturan, baik dilingkungan tempat dia bekerja maupun tempat dia tinggal (Jauhari, 2010: 41).